

PELESTARIAN BUDAYA SUNDA SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM ERA GLOBALISASI

Assalamu'alaikum wr. wb
Selamat pagi dan salam sejahtera
Sampurasun !

Saudara Rektor dan seluruh Tamu Undangan yang saya muliakan

Tuhan Maha Kuasa, Maha segalanya. Saat ini, atas kehendak – NYA saya berdiri di mimbar ini untuk suatu peristiwa yang sama sekali tidak saya duga sebelumnya. Saya hanya bisa bersujud syukur atas karunia yang dilimpahkan-NYA. Memang pada syari'atnya anugerah ini diberikan oleh pimpinan UPI, tetapi tanpa izin dan ridho-NYA hal ini tak akan terwujud. Oleh sebab itu marilah kita senantiasa menundukkan kepala, merendahkan diri di hadapan-NYA dengan penuh keimanan dan ketakwaan, bahwa segala sesuatu ada di dalam kekuasaan-NYA.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Izinkan saya dalam kesempatan ini untuk mengemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan judul biantara saya : ”
PELESTARIAN BUDAYA SUNDA SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM MENYONGSONG ERA GLOBALISASI”

Diantara yang akan saya kemukakan ini saya tulis berdasarkan apa yang saya baca, saya lihat, saya dengar, saya temukan, dan saya kerjakan di lapangan. Jadi artinya tulisan ini menggunakan pendekatan *empiris dan pragmatis*.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Pada saat negara kita diproklamasikan tanggal 17 Agustus tahun 1945, bahan bakunya terdiri dari berbagai ras, berbagai suku bangsa, berbagai agama dan kepercayaan, berbagai budaya termasuk bahasa, berbagai filosofi, mulai dari Merauke sampai Sabang. Semua itu merupakan aset yang tak ternilai harganya yang wajib kita pelihara, di samping keindahan dan kekayaan alam yang melimpah sebagai anugerah dari **Gusti Nu Maha Suci**

Salah satu dari kurang lebih 400 suku bangsa yang ada di negara kita adalah suku bangsa **Sunda**. Secara kuantitas suku bangsa Sunda merupakan urutan kedua terbanyak setelah suku bangsa Jawa. Dengan demikian suku bangsa Sunda bisa banyak memberikan sumbangan dalam turut mewarnai rona bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kebhinekaan.

Mempertahankan kebhinekaan merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, di samping semangat “tunggal ika” itu sangat potensial untuk melahirkan kesatuan bangsa yang kokoh, pengakuan adanya kebhinekaan budaya bangsapun menjamin terwujudnya persatuan menuju pembaharuan sosial yang demokratis. Persatuan yang kokoh, ditopang oleh kesatuan yang juga kokoh merupakan benteng yang kuat dalam mempertahankan eksistensi bangsa, terutama dalam menyongsong era globalisasi.

Salah satu yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah budaya dan peradaban. Budaya dalam arti luas mencakup pengertian dari mulai seni sampai dengan busana, adat istiadat, bahasa, filosofi, artefak dan lain sebagainya.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Dalam biantara ini, Saya hanya akan mengangkat dua sisi saja dari budaya Sunda yaitu filosofi dan bahasa. Namun sebelumnya izinkan saya terlebih dahulu mengemukakan pengertian Sunda dalam berbagai perspektif :

1. Sunda secara geografis :

- Sunda Land terbentang sepanjang 7000 KM mulai dari kepulauan Philipina, Formosa sampai lembah Brahmaputra di India yang dikelilingi sistem Gunung Sunda.
- Kepulauan Sunda Besar meliputi pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan.
- Kepulauan Sunda Kecil meliputi Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor.
- Nama sebuah kota di Mozambique
- Nama Sebuah kota di Punyam.
- Dalam peta negara – negara lain sampai saat ini masih digunakan sebutan Sunda Plat, Sunda Trench, dan Sunda Strait.

2. Arti kata Sunda yang tertera dalam kamus antara lain :

- Sunda artinya bercahaya, terang benderang, putih bersih (Bahasa Sangkret)
- Sunda artinya waspada. pangkat, air (Bahasa Kawi)
- Sunda artinya terbang, naik, tersusun, menyatu (Bahasa Jawa)
- Sunda artinya sangat indah dan subur (Kamus Bahasa Kawi-Prancis)
- Sunda artinya wilayah yang bergunung – gunung. (Bahasa Arab)
- Sunda artinya indah, unggul, molek (Bahasa Sunda)

3. Orang Sunda :

- Sunda Subjektif; yaitu orang sunda yang berdasarkan pertimbangan subjektifnya merasa bahwa dirinya adalah orang sunda - Sunda Objektif ; yaitu seseorang yang dianggap oleh orang lain sebagai orang sunda

- Sunda Genetik ; yaitu seseorang yang secara keturunan dari orang tuanya mempunyai silsilah orang Sunda asli
- Sunda Sosio-kultural ; yaitu seseorang yang salah satu di antara kedua orang tuanya adalah orang Sunda asli, dan di dalam kehidupan kesehariannya bersikap dan berperilaku seperti orang Sunda

Hadirin yang sangat saya muliakan

Salah satu sisi budaya Sunda yang akan turut menggambarkan sikap dan perilaku orang Sunda adalah filosofinya. Filosofi Sunda merupakan tuntunan bagaimana orang Sunda harus menjalani kehidupan dan penghidupan. Hal ini digambarkan antara lain dalam ungkapan-ungkapan, peribahasa, dan perumpamaan. Pada umumnya filosofi Sunda yang tergambar dalam ungkapan – ungkapan, sampai sekarang masih sesuai untuk kita gunakan dalam menjalani kehidupan maupun penghidupan. namun ada juga yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman . Ungkapan yang sudah tidak sesuai lagi antara lain ;

1. **Kumaha geletuk batuna, kecebur caina** artinya bagaimana nanti Sekarang kita harus mengubahnya menjadi **nanti bagaimana**, dalam arti kata, segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu.
2. **Daek eleh sungkan meunang** artinya selalu mengalah, saat ini harus diganti dengan **daek eleh sangkan meunang** artinya mengalah untuk menang .
3. **Kumaha ceuk nu dibendo** artinya bagaimana kata atasan . Itu berlaku pada zaman penjajahan. Sekarang sudah merdeka harus diganti dengan musyawarah untuk mufakat
4. **Pok, Pek, Prak**, harus diganti dengan **Prak, Pok, Pek**, artinya keteladanan. Kita kerjakan terlebih dahulu, kita sosialisasikan, baru kita perintahkan.

Ungkapan – ungkapan filosofi Sunda ada yang berupa anjuran ada juga yang berupa larangan. Sekedar contoh yang berisi anjuran :

1. **Kudu silih asih, silih asah, silih asuh** (harus saling menyayangi, saling membimbing, saling mengayomi).

2. **Kudu bisa ngigelan jaman** (harus bisa memenuhi tuntutan zaman).
3. **Kudu ngukur ka kujur** (harus menyesuaikan dengan kemampuan diri).
4. **Kudu hade gogog hade tagog** (harus mampu berbicara dan berpenampilan dengan baik)
5. **Kudu someah hade ka somah** (harus ramah kepada rakyat)

Yang berisi larangan :

1. **Kade, jati kasilih ku junti** (jangan sampai terpinggirkan oleh pendaatang)
2. **Ulah sok saomong – omongna** (jangan sembarang bicara)
3. **Tong sok getas harupateun** (jangan gegabah mengambil langkah)
4. **Ulah sok epes meer** (jangan cengeng)
5. **Ulah sok adigung kumalungkung** (jangan sombong)

Dalam konteks kehidupan nasional maupun global, ungkapan-ungkapan filosofis itu perlu direformulasi dan dimaknai kembali secara kontekstual, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan itu menjadi relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Pelestarian budaya Sunda bukanlah menjadikan budaya Sunda eksklusif melainkan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai inti (*core values*) sehingga memiliki kelenturan dan daya adaptasi tinggi dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain baik secara nasional maupun global.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Salah satu khasanah budaya Sunda adalah bahasa Sunda. Ada ungkapan dalam bahasa Sunda " **basa teh ciciren bangsa** " (bahasa itu merupakan ciri suatu bangsa). Menurut hemat saya, bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda dapat kita fungsikan sebagai pupuk untuk bahasa nasional. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Indonesia adalah bahasa baru sebagai kelanjutan dari bahasa Melayu, yang sifatnya sangat terbuka. Artinya sangat mudah menerima kata – kata dari berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Dengan demikian ,

bahasa Sunda bisa memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Apalagi secara yuridis di dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 32 ayat 2 tertera : “ Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional” . Melestarikan Bahasa Sunda memberi arti turut mengawal pertumbuhan Bahasa Nasional. Melestarikan Bahasa Sunda berarti pula melestarikan Budaya Sunda. Melestarikan Budaya Sunda mengandung arti menjaga, memupuk , memelihara, mengembangkan, mungkin juga memodifikasi, untuk selanjutnya mentransfer kepada generasi penerus. Dengan demikian perlu proses penyadaran di antara masing – masing suku bangsa untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian

Saat ini ada fenomena banyak kalangan awam di masyarakat, khususnya yang tidak peduli dengan masalah budaya tidak menyadari bahwa pola kehidupannya sehari – hari telah didominasi oleh budaya asing. Mereka tidak sadar bahwa di lingkungan sekitarnya telah terjadi proses penggerusan budaya. Mereka larut pada budaya “pop” dan gaya hidup yang lagi ‘ngetren’. Mereka tidak memahami makna dan substansi dari penampilan budaya yang seperti itu .

Hadirin yang sangat saya muliakan

Bila Budaya Sunda ingin tetap eksis, maka upaya – upaya untuk melestarikan dan mentransfer kebudayaan Sunda kepada generasi penerus merupakan satu keniscayaan. Siapa pelaksananya dan bagaimana caranya ?

Caranya antara lain , adalah :

1. Setiap keluarga Sunda dituntut untuk menanamkan rasa sunda, bahasa Sunda , suasana yang **nyunda**, di internal keluarganya masing – masing.
2. Komunitas – komunitas yang bergerak di bidang kesundaan harus memprogramkan kegiatan – kegiatan yang bertujuan untuk pelestarian budaya Sunda.
3. Pendidikan formal (di sekolah – sekolah) harus menyelenggarakan

pendidikan seni budaya Sunda walaupun hanya berupa ekstra kurikuler.

4. Seniman dan budayawan harus aktif, kreatif dan produktif.
5. Pengusaha Swasta (terutama pengusaha orang Sunda) perlu memberi perhatian berupa dukungan finansial atau dengan cara lain)
6. Pemerintah / Pemda memfasilitasi kegiatan – kegiatan budaya baik berupa aturan – aturan yang mendukung maupun fasilitas - fasilitas lainnya. Saat ini Pemerintah sudah membuat :
 - UU Tentang Cagar Budaya
 - UU Tentang Perpustakaan.
 - UU Tentang Kepariwisata
 - UU Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan.
 - Atas inisiatif DPR – RI sekarang sedang disiapkan RUU tentang Perbukuan dan RUU tentang Kebudayaan.
 - Khusus untuk wilayah Jawa barat, sudah ada PERDA tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.
7. Untuk merangsang kreatifitas, Pemerintah / Pemda perlu memberikan penghargaan kepada seniman budayawan yang aktif dan kreatif, komunitas yang sungguh – sungguh mengupayakan kelestarian budaya Sunda, demikian juga kepada sekolah – sekolah yang aktif mengadakan kegiatan – kegiatan budaya Sunda.
8. Diperlukan peranan media massa melalui penayangan dan pemberitaan yang kondusif untuk pengembangan budaya Sunda.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Upaya melestarikan budaya Sunda, bukan sekali – kali untuk menonjolkan sukuisme atau provinsialisme, tetapi justru dalam upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Sebagaimana saya utarakan di atas bahwa Sunda merupakan salah satu dari kebhinekaan Indonesia. Sunda adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebhinekaan. Sunda turut menopang kebhinekaan sebagai salah satu pilar bangsa.

Kebhinekaan , keberagaman atau persatuan mengandung arti bersama – sama tapi tidak perlu harus sama, bahkan tidak perlu ingin sama. Kalau saya analogikan persatuan itu ibarat sebuah taman bunga yang beraneka warna, terdiri dari berbagai jenis bunga, masing – masing dengan pesona keindahannya sendiri – sendiri. Kebhinekaan memiliki karakteristik yang beragam di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan – perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosialnya. Secara mudah dapat dikatakan kebhinekaan merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan kedamaian tanpa ada konflik dan kekerasan meskipun di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Untuk memelihara persatuan ini maka setiap suku bangsa harus mau dan mampu melestarikan budayanya masing – masing. Di samping melestarikan budaya masing masing, persatuan juga mengandung arti, toleransi dan sikap saling menghargai. Dalam hal ini , sebagai orang Sunda saya harus bangga, karena leluhur kami telah sejak dulu menanamkan filosofi cinta damai : “*Someah Hade Ka Semah*”.

Jujur saja, bagi kami orang Sunda, untuk mempertahankan budaya Sunda (terutama bahasa Sunda) sungguh bukan merupakan hal yang mudah untuk dikerjakan. Karena apa ? Karena Tatar Sunda khususnya kota Bandung dan sekitarnya, sejak zaman Belanda sampai saat ini merupakan tempat yang sangat diminati oleh para “*semah*” baik yang akan menuntut ilmu maupun mencari penghidupan. Hampir semua suku bangsa dari seluruh pelosok tanah air, ada di Tatar Sunda (Jawa Barat dan Banten), terutama di sekitar DKI Jakarta, (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODETABEK)). Orang Sunda ber-asimiliasi dengan suku – suku bangsa lain, sehingga tidak banyak lagi di kota-kota tersebut, keluarga yang benar – benar **Nyunda**. Ini adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari. Namun sesungguhnya, dalam keluarga campuran, justru para orang tua dapat dengan cerdas menanamkan kebhinekaan ini dari dua sisi yaitu dari Ibu dan dari Ayah,

sehingga anak – anaknya akan memiliki kekayaan budaya yang lebih dari anak – anak yang lain.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Salah satu pilar untuk menopang keberadaan negara kita adalah prinsip kesatuan bangsa . Persatuan dan kesatuan, dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Persatuan mengandung arti bersama – sama tetapi tidak perlu sama, sedangkan kesatuan mengandung arti yang sangat berlainan, yaitu justru harus sama. Berbicara tentang kesatuan, semua warga negara, tidak ada tawar menawar, tidak ada kompromi dalam 5 sisi berbangsa dan bernegara, hanya boleh ada satu pilihan. Penjelasan nya adalah :

Walaupun ada ratusan filosofi lokal, hanya boleh ada satu filosofi negara yaitu : **PANCASILA**

Walaupun ada ratusan panji daerah, hanya boleh ada satu panji negara yaitu : **MERAH PUTIH**

Walaupun ada ratusan bahasa daerah, hanya boleh ada satu bahasa negara yaitu : **BAHASA INDONESIA.**

Walaupun ada ratusan bahkan ribuan lagu– lagu daerah , hanya boleh ada satu lagu kebangsaan yaitu : **INDONESIA RAYA**

Walaupun ada ratusan suku bangsa , hanya boleh ada satu bangsa yaitu : **INDONESIA**

Mewujudkan kesatuan bangsa merupakan tanggung jawab utama dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Untuk itu Pemerintah perlu mengambil langkah secara tegas :

1. Di lingkungan pendidikan formal harus ada kurikulum yang ada kaitannya dengan pemahaman filosofi negara : Pancasila.
2. Melaksanakan dengan sungguh – sungguh sosialisasi Undang Undang nomor 24 tahun 2009 Tentang Bendera , Bahasa , Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan.
3. Menghidupkan kembali semangat HANKAMRATA secara vertikal dari pusat sampai ke daerah.

4. Melalui pendidikan formal dan nonformal menanamkan jiwa dan semangat Sumpah Pemuda secara benar.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Dengan persatuan dan kesatuan yang kokoh saya yakin kita bisa terhindar dari dampak negatif arus globalisasi.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana sikap kita sebagai bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi? Sebelum kita menentukan sikap, mari kita lihat dahulu apa yang sedang terjadi sekarang. Globalisasi adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari.

Menurut Anthony Giddens, globalisasi telah melahirkan ruang sosio-kultural dalam hubungan antar bangsa yang melampaui batas – batas antar negara. Saat ini globalisasi telah membuka katup-katup peluang bagi bangkitnya identitas budaya lokal yang selama ini sedang terbuai kemasam ikatan nasionalisme budaya yang didasarkan pada negara bangsa. Secara politis, gejala ini diindikasikan dengan merebaknya tuntutan dari berbagai daerah atau wilayah yang ingin melepaskan diri dari ikatan NKRI.

Gerakan separatisme dan disintegrasi bangsa, khususnya yang saat ini melanda Indonesia merupakan salah satu contoh penetrasi globalisasi. Kecenderungan penetrasi globalisasi telah menciptakan domain ekonomi dan kultur baru yang melintasi batas-batas negara bangsa yang selama ini ada. Penetrasi globalisasi yang membawa slogan slogan liberalisme pasar dan perdagangan bebas telah membawa dunia pada blok-blok perdagangan dan aliansi-aliansi ekonomi yang terbungkus dalam kapitalisme global. Lahirnya Uni Eropa merupakan contoh kongkret dari gelombang *sentrifugal globalisasi*.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Jika dilihat lebih mendalam, pola-pola penetrasi globalisasi ini menimbulkan suatu paradoks. Di satu sisi, globalisasi melakukan gerak

meluas ke wilayah global melalui teknologi komunikasi dan informasi. Namun, di sisi lain, globalisasi telah menstimulan tumbuhnya identitas-identitas lokal yang primordial. Meski begitu, yang perlu diwaspadai adalah proses uniformitas nilai yang mengarah pada *hegemoni budaya*.

Ancaman *hegemoni budaya* yang tersembunyi di balik gelombang globalisasi semakin kuat di era modern sekarang ini. Pada hakikatnya, *hegemoni budaya* ini amat berlawanan dengan kebhinekaan yang lebih menekankan pluralitas dan heterogenitas budaya sebagai sebuah *mozaik* dan kekayaan bangsa. *Hegemoni budaya* ingin melakukan proses pendominasian budaya yang beraneka ragam itu dalam kendalinya. Tentunya, gejala yang demikian amat membahayakan eksistensi budaya-budaya yang lain.

Secara historis, *hegemoni budaya* yang kini sedang gencar dipropagandakan oleh Barat melalui media globalisasi telah ada sejak masa kolonialisme dan imperialisme. Jika pada abad ke-19, kedatangan bangsa-bangsa Barat menghadirkan modernisasi bersamaan dengan perluasan kapitalisme dan kolonialisme politik dan ekonomi, maka di penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21, kehadiran budaya universal juga ikut membawa muatan budaya dan peradaban Barat. Gejala seperti ini, menurut Huntington, akan menimbulkan titik pemicu bagi konflik atau benturan peradaban dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

Saat ini, proses *hegemoni budaya* sebenarnya telah melanda kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara baik yang berdimensi politik, ekonomi, maupun sosial. Secara politis, demokrasi liberal Barat telah menjadi model yang didambakan sementara negara dalam sistem kenegaraannya. Secara ekonomi, kapitalisme global Barat selalu menjadi referensi negara yang ingin maju pertumbuhan ekonominya, dan secara sosial, masyarakat telah terkooptasi nilai-nilai individualisme Barat. Ini semua tentu amat berlawanan dengan budaya kita (khususnya Sunda) yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran. Ketidakberdayaan melawan gempuran luar dan ketidakberanian

menampilkan identitas budaya sendiri akan mengakibatkan sebuah entitas sosial menjadi korban *hegemoni* budaya.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi arus ganda persoalan seputar identitas nasional kebudayaannya. Di satu sisi, harus menghadapi gempuran gelombang globalisasi yang membawa peradaban universal beserta dampak ikutan lainnya, seperti uniformitas, homogenisasi, westernisasi, dan hegemoni budaya. Di sisi lain, tengah berhadapan dengan masalah-masalah internal dalam kebudayaannya sendiri, baik yang muncul sebagai akibat dinamika nasional maupun persentuhannya dengan penetrasi globalisasi. Contoh dari gejala ini, munculnya radikalisme etnik yang cenderung mengarah pada disintegrasi bangsa.

Melihat dua kenyataan dilematis ini, diperlukan suatu format baru dalam menata kembali konstelasi budaya lokal Indonesia yang terbungkus dalam *mozaik* kebudayaan nasional, yang sebenarnya saat ini telah mengalami carut-marut dan tercerabut oleh konflik etnik dan kekerasan kolektif. Karena itu, kebhinekaan seharusnya dijadikan paradigma baru menggantikan konsep masyarakat yang harus seragam yang pernah diterapkan pada era orde yang baru lalu. Masyarakat majemuk yang menekankan keanekaragaman budaya dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Saat ini pengertian globalisasi, seolah – olah arus dari Barat ke Timur. Apa yang dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr (Guru Besar Islamologi Universitas Washington USA) mungkin ada benarnya, bahwa “globalisasi adalah kemenangan final budaya barat”.

Sebagai sebuah formula dan format baru dalam agenda perubahan sosial, bangsa kita dihadapkan pada kenyataan adanya arus globalisasi yang menjangkiti seluruh segmen kehidupan masyarakat baik pada tingkat kedaerahan maupun nasional. Kalau memang

kenyataannya seperti itu, maka sudah saatnya bagi kita sebagai orang timur mengubah kondisi ini dari tantangan menjadi peluang, dari pasif menjadi proaktif, dari menunggu menjadi menyongsong. Artinya dalam era globalisasi ini kita punya peluang untuk mengglobalkan budaya kita, baik itu seni tradisional yang mengandung nilai tinggi, maupun filosofi – filosofi lokal yang sifatnya universal. Kearifan – kearifan lokal dari hampir seluruh daerah, mengandung nilai – nilai kemanusiaan yang tinggi, yang setelah diramu ternyata mampu menjadi salah satu pilar negara kita yaitu Pancasila .

Era globalisasi, harus dengan cerdas kita jadikan peluang untuk menyerap hal-hal yang positif dari bangsa lain, tantangan untuk berkompetisi, dan, sekali lagi peluang untuk men”dunia”kan filosofi-filosofi yang “luhung” dari leluhur kita yang tergambar dalam seni, legenda, maupun ungkapan – ungkapan sebagaimana saya kemukakan di bagian terdahulu dari biantara ini.

Hadirin yang sangat saya muliakan

Dari seluruh uraian yang saya kemukakan, saya ingin mengkaitkan dan mengerucutkannya kepada fungsi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) **“Sebagai pabrik guru”**. Saya sangat sependapat dengan ungkapan dari Prof. Dr. Chaedar Alwasilah ; bahwa ”Membangun budaya adalah membangun pendidikan” . Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik . UPI merupakan LPTK UTAMA di negeri ini, dengan demikian jelas mengemban tanggung jawab dan peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan calon – calon tenaga pendidik. Secara mikro di tangan UPI lah sebenarnya nasib bangsa kita ke depan, karena pendidikan merupakan nyawa dari kemajuan suatu bangsa. Jujur saja bahwa sampai saat ini LPTK – LPTK di negara kita kondisinya masih jauh dari yang kita harapkan terutama sarana - sarana penunjangnya. Tetapi hal itu tidak boleh kita jadikan alasan untuk tidak mempersiapkan calon pendidik yang ideal . yang *cageur, bageur, bener, pintar, teuneung tur ludeung* yang pantas menyandang predikat **Guru** yaitu sosok seorang manusia yang bisa diguGU dan ditiRU

Dalam konteks pelestarian budaya dan pengokohkan kesatuan dan persatuan bangsa, Pendidikan Guru mesti menyiapkan para calon guru yang memiliki **kesadaran budaya** (sadar bahwa hidup dalam keanekaragaman), **pengetahuan budaya** (memahami nilai-nilai esensial budaya sebagai hal yang harus dipelihara, dihormati, dan dikembangkan), dan **keterampilan budaya** (kemampuan berkomunikasi di dalam keragaman budaya) sebagai Kompetensi Multi-kultural. Kompetensi Multi-kultural amatlah penting bagi seorang guru karena guru adalah orang yang akan mendidik generasi masa depan yang harus mewarisi budaya bangsanya, agar bangsa itu tetap eksis dan berdaya saing tapi tetap mampu hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Kompetensi Multi-kultural akan berfungsi untuk menguthkan kompetensi-kompetensi lain (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) sebagaimana yang ditegaskan dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Hadirin yang sangat saya muliakan .

Dalam kesempatan ini, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada ;

1. Rektor beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan sebuah amanah yang tentu saja harus saya pelihara dan saya jaga dengan sebaik – baiknya
2. Tim Penilai Sejawat yang dalam kesibukannya masing – masing telah berkenan menyisihkan waktu. semata – mata untuk kepentingan pribadi saya.
3. Tim penyusun portofolio, yang dengan tekun mengumpulkan tulisan – tulisan saya yang selama ini berceceran.
4. Para Tamu Undangan baik rekan, sahabat maupun keluarga yang telah menyempatkan hadir dalam kesempatan ini

Semoga apa yang sudah, apa yang sedang, dan apa yang akan kita kerjakan, selalu mendapat Ridho Allah SWT.

Akhirnya agar kita selalu bersemangat dan optimis dalam melaksanakan tugas kita masing – masing serta untuk menyongsong era globalisasi, saya ingin mengajak rekan – rekan untuk senantiasa berpijak pada satu kalimat mutiara yang berbunyi :

Saya tidak takut menghadapi hari esok,
Karena saya tahu hari kemarin,
Dan saya sadar hari ini. INSYA ALLAH

Wassalamu'alaikum Wr. Wb